

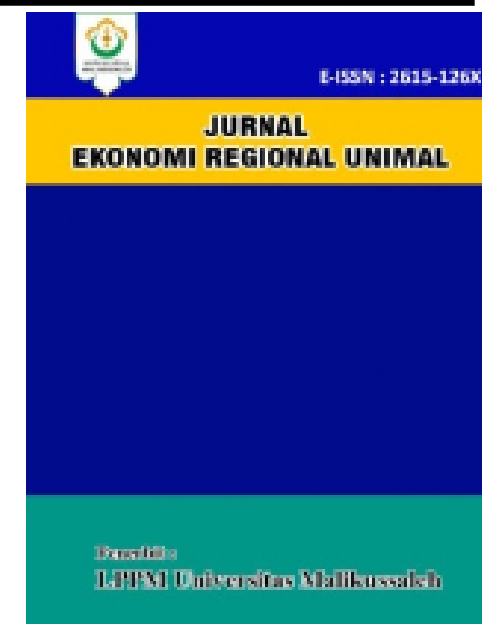
# PENGARUH DANA BANTUAN PENDIDIKAN, ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA

Putri Rahmayani<sup>\*a</sup>, Devi Andriyani <sup>\*b</sup>

<sup>a</sup>[putriahmayani5599@gmail.com](mailto:putriahmayani5599@gmail.com), <sup>b</sup>[deviandriyani@unimal.ac.id](mailto:deviandriyani@unimal.ac.id)

<sup>\*</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author: [deviandriyani@unimal.ac.id](mailto:deviandriyani@unimal.ac.id)



## ARTICLE INFORMATION

## ABSTRACT

### Keywords:

Education Aid Fund, School Participation Rate, Open Unemployment and Poverty

*This study aims to determine the effect of education assistance funds, school participation rates, and open unemployment on the poverty in Sumatra for the 2015-2019 period. The data used in this study are secondary data with a cross section of 10 provinces in Sumatra and time series data with a time period of 2015-2019. The data analysis method used panel data regression. The results showed that partially the education assistance fund variable had no significant and negative effect on the poverty level variable in Sumatra, the school participation rate variable had no significant and positive effect on the poverty in Sumatra, the open unemployment variable had a significant effect. and positive for the variable poverty in Sumatra. The results of the study simultaneously show that the variable education assistance funds, the school participation rate variable, and the open unemployment variable significantly influence the poverty variable in Sumatra.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang masih sulit diatasi hingga saat ini diberbagai negara terutama di negara berkembang. Kemiskinan merupakan masalah yang bisa menyangkut banyak aspek karena erat kaitannya dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah serta ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin dan juga buruknya lingkungan hidup. Kemiskinan merupakan keadaan dimana kurangnya jumlah pendapatan dan aset untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat pendidikan serta kesehatan yang diterima *World Bank* (2004).

Saat ini kemiskinan masih menjadi permasalahan besar bagi negara Indonesia. Berbagai usaha dan kebijakan telah ditempuh untuk bisa menanggulangi permasalahan kemiskinan tersebut. Hingga saat ini, program pemerintah guna menekan angka kemiskinan masih dilakukan. Diantaranya melalui Program Keluarga Harapan (PKH), pemberian Bantuan Beras Untuk Keluarga Sejahtera (Rastra), pemberian subsidi pupuk, bantuan bidang kesehatan, bantuan bidang pendidikan dan bantuan sosial lainnya yang mampu menekan angka kemiskinan (Putri, 2018).

Kemiskinan dan ketimpangan juga bisa menjadi masalah di regional sumatera yang meliputi 10 provinsi Masalah ketimpangan pada umumnya bisa ditimbulkan oleh beragam aspek dan gejala salah satunya bisa dari segi sosial dan ekonomi. Kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan bisa muncul diantara kelompok masyarakat yang berpenghasilan tinggi dan masyarakat yang berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan (Sari, 2017) Berikut ini perkembangan tingkat kemiskinan 10 provinsi di sumatera dalam 2 tahun terakhir.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Kemiskinan di Sumatera**  
**Tahun 2018-2019**

Provinsi	2018	2019
Aceh	15,97	15,32
Sumatera Utara	9,22	8,83
Sumatera Barat	6,65	6,42
Riau	7,39	7,08
Kep. Riau	6,20	5,90
Jambi	7,92	7,60
Bengkulu	15,43	15,23
Sumatera Selatan	12,80	12,71
Kep. BaBel	5,25	4,62
Lampung	13,14	12,62

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kondisi kemiskinan di 10 Provinsi di Sumatera. Fenomena kemiskinan yang terjadi tahun 2018 dan 2019, Provinsi Aceh menjadi provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi, yaitu sebesar 15,97% pada tahun 2018 dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 yaitu sebesar 15,32%. Sedangkan Provinsi dengan persentase kemiskinan terendah diraih oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 5,25% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,62%.

Banyak hal yang menyebabkan kemiskinan sulit diatasi, salah satunya karena masih terjadi permasalahan pada ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah, yang dimana biaya sekolah yang harus

dikeluarkan oleh masyarakat kaya dan masyarakat miskin relatif sama tanpa melihat perbedaan latar belakang keluarga (Dini, 2015).

Untuk memperoleh pendidikan yang tinggi tentu tidak lepas dari banyaknya biaya yang harus dikeluarkan.

Biaya pendidikan yang tinggi terkadang menjadi penghambat seseorang yang punya keterbatasan biaya dalam mendapat pendidikan. Pemerintah sendiri telah melakukan banyak upaya untuk mengurangi angka putus sekolah, salah satunya seperti memberikan subsidi pada bidang pendidikan (Farikhatul dan Wahjoedi, 2016).

Salah satu bentuk bantuan pendidikan dari pemerintah adalah program dana Bantuan Operasional Sekolah (dana BOS) yang masih berjalan sampai sekarang ini sejak pertama kali di anggarkan juli 2005.

Anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah skema keuangan yang diberikan pemerintah pusat untuk menutupi biaya operasi non personalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksanaan program wajib belajar. Jika dana BOS digunakan secara efektif dan tepat sasaran maka itu bisa membantu keluarga miskin sehingga tidak perlu membiayai lagi berbagai keperluan pendidikan yang sudah didanai melalui skema BOS (Sa'diyah, 2016). Berikut ini dapat kita lihat perkembangan dana BOS 10 Provinsi di Sumatera.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Dana BOS di Sumatera**  
**Tahun 2018-2019**

Provinsi	2018	2019
Aceh	901,40	1.083,72
Sumatera Utara	3.129,01	3.345,26
Sumatera Barat	1.123,33	1.196,35
Riau	1.283,00	1.437,54
Kep. Riau	374,67	413,79
Jambi	639,39	736,17
Bengkulu	388,12	422,78
Sumatera Selatan	1.602,34	1.780,11
Kep. BaBel	265,91	293,39
Lampung	1.452,74	1.617,41

Sumber: Kemendikbud, 2021

Berdasarkan data dalam Tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan Dana BOS yang diterima dalam 2 tahun terakhir. Fenomena yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019, Provinsi dengan Dana BOS tertinggi diterima oleh Sumatera Utara, sejumlah Rp. 3.129,01 Milyar pada tahun 2018 dan sejumlah Rp.3.345,26 Milyar pada tahun 2019. Sedangkan provinsi dengan Dana BOS terendah pada tahun 2018 dan 2019 ditempati oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pada tahun 2018 Dana BOS yang diterima Kepulauan Bangka Belitung sejumlah Rp.265,91 Milyar sedangkan pada tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan sejumlah Rp.293,31 Milyar.

Pendidikan merupakan pionir dalam membangun masa depan, pendidikan berhubungan erat dalam pembangunan karakter, pendidikan adalah investasi untuk peningkatan SDM dalam rangka mencapai kondisi hidup yang sejahtera. Individu yang mempunyai pendidikan tinggi pasti akan mendapatkan pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Wiguna, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang

terbilang bagus untuk keluar dari garis kemiskinan di masa yang mendatang (Anderson dalam I Made, 2015).

Kemiskinan juga merupakan hambatan besar dalam pencapaian pendidikan yang unggul. Kemiskinan mempengaruhi prestasi pendidikan dalam tiga dimensi. Yang pertama adalah dari sisi sumber daya (sumber belajar dan keuangan), yang kedua adalah tekanan sosial yang mempengaruhi daya belajar dan selanjutnya kesulitan dalam akses pendidikan yang bagus bagi masyarakat miskin (Awan, 2011). Perbedaan wilayah juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, kualitas pendidikan diperkotaan jauh lebih maju dan unggul dibandingkan dengan pendidikan di wilayah pedesaan maupun di pelosok Indonesia sekalipun. Hal ini juga menjadi kenapa kenapa pendidikan yang diperoleh oleh rakyat Indonesia masih berbeda-beda tingkatannya.

Angka partisipasi sekolah adalah rasio dari jumlah penduduk yang memasuki jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan setiap tahunnya (Ummy, 2017). Berikut ini perkembangan Angka partisipasi sekolah di Sumatera dalam 2 tahun terakhir.

**Tabel 1.3**  
**Angka Partisipasi Sekolah (19-24 thn)**  
**di Sumatera Tahun 2018-2019**

Provinsi	2018	2019
Aceh	32,59	32,54
Sumatera Utara	25,31	25,75
Sumatera Barat	33,87	35,66
Riau	27,19	28,16
Kep. Riau	18,24	18,98
Jambi	22,16	23,32
Bengkulu	29,15	30,71
Sumatera Selatan	17,15	18,07
Kep. BaBel	15,99	17,01
Lampung	20,60	20,61

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019, provinsi dengan angka partisipasi sekolah tertinggi berada di Provinsi Sumatera Barat dengan tingkat persentase sebesar 33,87 % pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 35,66 %. Pada tahun 2018 dan 2019 tingkat partisipasi sekolah terendah berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan tingkat persentase sebesar 15,99% pada tahun 2018 dan sebesar 17,01% pada tahun 2019

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Hal tersebut dikarenakan apabila semakin tinggi tingkat pengangguran suatu daerah maka akan berdampak terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Pengangguran dapat diartikan individu yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan, atau bekerja selama 3 hari dalam seminggu karena tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkan pada suatu tingkat upah tertentu secara aktif (Rizky, 2018).

Dari tahun ketahun pengangguran di wilayah Indonesia mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Permasalahan pengangguran menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena salah satu indikator keberhasilan pembangunan disuatu negara adalah



mampu menurunkan angka pengangguran dalam upaya pengurangan angka kemiskinan yang signifikan (Suripto, 2020).

Upaya dalam mengurangi persentasi pengangguran sama halnya dengan kepentingan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Secara teoritis apabila kondisi penduduk mempunyai pekerjaan berarti penduduk tersebut akan mempunyai penghasilan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi sudah pasti akan keluar dari kondisi miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah maka tingkat kemiskinan juga rendah (Yarlina, 2012). Berikut ini perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera dalam 2 tahun terakhir.

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera**  
**Tahun 2018-2019**

Provinsi	2018	2019
Aceh	6,36	6,20
Sumatera Utara	5,56	5,41
Sumatera Barat	5,55	5,33
Riau	6,20	5,97
Kep. Riau	7,12	6,19
Jambi	3,86	4,91
Bengkulu	3,51	3,39
Sumatera Selatan	4,23	4,48
Kep. BaBel	3,65	3,62
Lampung	4,06	4,03

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka 10 Provinsi di Sumatera selama 2 tahun terakhir. Dimana fenomena yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019, tingkat pengangguran tertinggi diduduki Provinsi Kepulauan Riau sebesar 7,12% pada tahun 2018 dan sedikit mengalami penurunan sebesar 6,19% pada tahun 2019. Pada tahun 2018 dan 2019 tingkat pengangguran terendah diduduki oleh Provinsi Bengkulu sebesar 3,51% pada tahun 2018 dan selisih sedikit lebih rendah sebesar 3,39% pada tahun 2019.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dirasakan individu yang tidak sanggup memenuhi standar kemakmuran yang telah ditetapkan (Permana, 2012). Menurut *World Bank* (2004) definisi dari kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan.

Kesimpulannya, kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh individu dimana individu tersebut tidak mempunyai biaya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dasarnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, sehingga individu tersebut tidak bisa mendapatkan standar hidup yang layak sesuai dengan ketentuan pemerintah di daerah tempat tinggalnya.

### Dana Bantuan Pendidikan

Menurut Mangkoesebroto dalam Syifa (2020) pengeluaran pemerintah menentukan kebijakan pemerintah, anggaran yang dialokasikan untuk suatu bidang mencerminkan komitmen pemerintah terhadap

permasalahan pada bidang tersebut. Dalam dunia pendidikan ketersediaan biaya adalah hal yang sangat penting dan vital (David, 2009). Anggaran merupakan hal yang sangat penting dalam upaya untuk bisa mencapai tujuan.

Kesimpulannya, dana bantuan pendidikan adalah biaya yang sengaja dianggarkan atau dialokasikan dari dana APBN ataupun APBD oleh pemerintah pusat ataupun daerah untuk keperluan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar.

### Angka Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa, apabila suatu bangsa ingin maju maka pembangunan pendidikan harus menjadi prioritas yang utama bagi suatu bangsa, seperti yang telah diatur dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan.

Menurut BPS (2020) Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok umur sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan masyarakat golongan umur sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persen. Makin tinggi APS menandakan semakin banyak masyarakat umur sekolah yang bisa bersekolah disuatu wilayah.

Kesimpulannya, tingkat partisipasi sekolah adalah gambaran umum sejauh mana tingkat penyerapan pendidikan formal, dalam pengelompokan usia pada angka partisipasi sekolah.

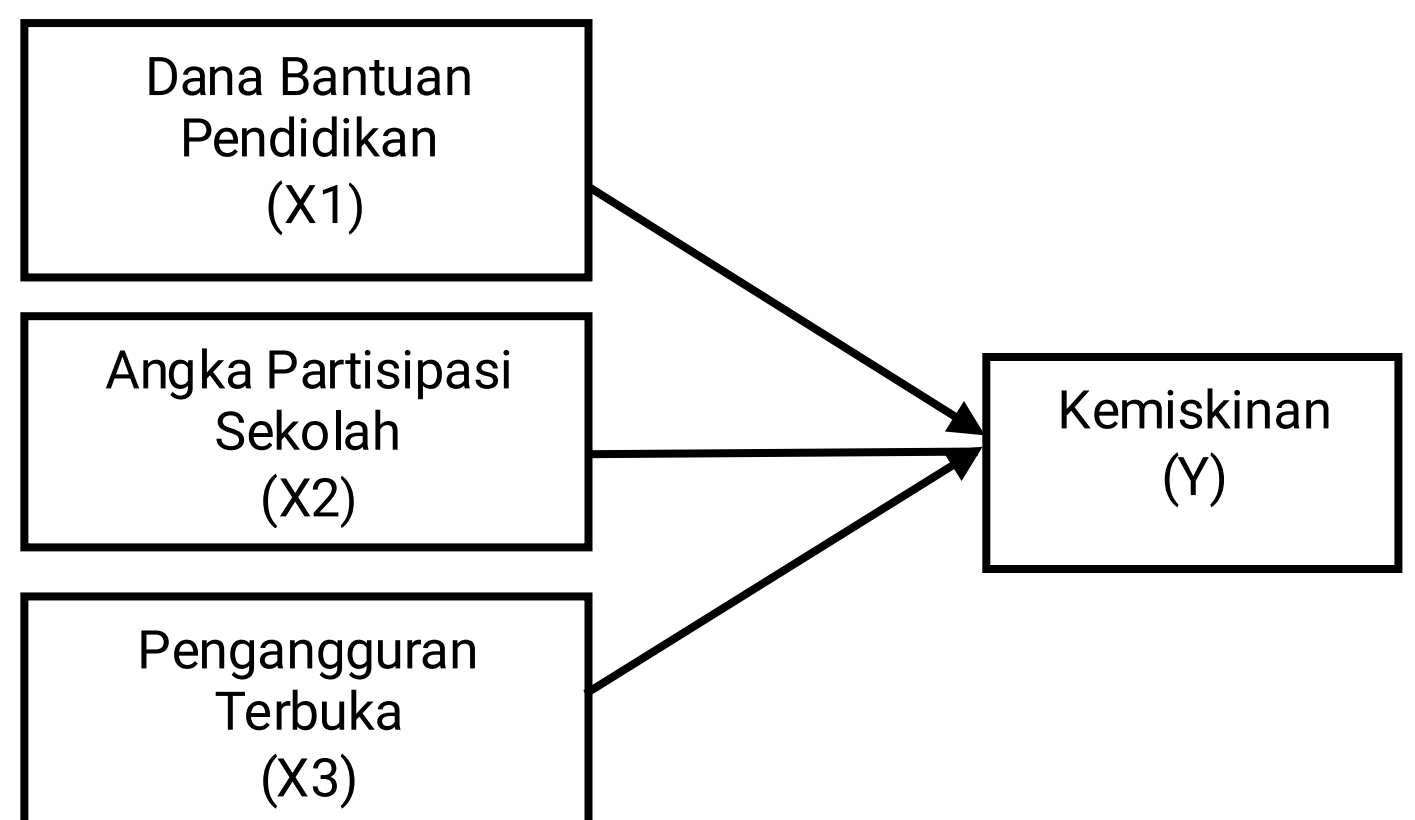
### Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Yanuar (2009) pengangguran adalah keadaan di mana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya.

Menurut Sukirno dalam Rizky (2018) seseorang yang sudah berada pada usia kerja namun belum memperoleh pekerjaan, belum mendapatkan pekerjaan atau bekerja selama 35 jam perminggu adalah pengangguran karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Kesimpulannya, pengangguran adalah suatu kondisi dimana individu tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga individu tersebut tidak memiliki pendapatan yang diperlukan dalam hidupnya guna memenuhi semua kebutuhan dalam hidup sehari-hari.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga Dana Bantuan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera
- H2 : Diduga Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera.
- H3 : Diduga Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera

## 3. METODE PENELITIAN

### Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dana bantuan pendidikan, angka partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka dan kemiskinan 10 provinsi di Sumatera periode 2015 - 2019. Adapun lokasi penelitian ini adalah seluruh provinsi di Sumatera yaitu sebanyak 10 provinsi (penelitian ini menggunakan 50 observasi).

### Definisi Operasional Variabel

#### a. Kemiskinan (Y)

Yaitu data Persentase Penduduk Miskin 10 Provinsi di Sumatera yang bersumber dari BPS tahun 2015-2019 yang diukur menggunakan satuan persen.

#### b. Dana Bantuan Pendidikan (X1):

Yaitu data Bantuan Operasional Sekolah (BOS) 10 Provinsi di Sumatera yang bersumber dari Kemendikbud dan Kemenkeu tahun 2015-2019 yang diukur menggunakan satuan rupiah.

#### c. Angka Partisipasi Sekolah (X2)

Yaitu data Angka Partisipasi Sekolah 10 Provinsi di Sumatera yang bersumber dari BPS tahun 2015-2019 yang diukur menggunakan satuan persen.

#### d. Pengangguran Terbuka (X3):

Yaitu data Tingkat Pengangguran Terbuka 10 Provinsi di Sumatera yang bersumber dari BPS tahun 2015-2019 yang diukur menggunakan satuan persen.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis regresi data panel sebagai alat bantuan untuk mengolah data dalam penelitian ini. Data panel merupakan gabungan dari data individu (*cross-section*) dan data runtun waktu (*time series*). Model data panel adalah sebagai berikut:

$$KM_{it} = B_0 + B_1 DBP_{it} + B_2 APS_{2it} + B_3 PT_{it} + e_{it}$$

Dimana:

**KM** = Kemiskinan

**B<sub>0</sub>** = Konstanta

**i** = Data cross section (1,2,3,...,N)

**t** = Data Time Series (1,2,3,...,T)

**b<sub>1</sub> – b<sub>3</sub>** = Koefisien Regresi

**DBP** = Dana Bantuan Pendidikan

**APS** = Angka Partisipasi Sekolah

**PT** = Pengangguran Terbuka

**e<sub>it</sub>** = error term/ Variabel penganggu

### Analisis Data Panel

#### 1. Common Effect Model (CEM)

CEM merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Adapun model persamaan data panel untuk bentuk CEM dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = B_0 + B_1 X_{1it} + B_2 X_{2it} + B_3 X_{3it} + e_{it}$$

#### 2. Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed Effect Model* adalah model dengan intersep yang berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). FEM disebut juga dengan model least square dummy variables (LSDV). Adapun persamaan dari *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = B_0 + B_1 X_{1it} + B_2 X_{2it} + B_3 X_{3it} + D_{it} + \mu_{it}$$

#### 3. Random Effect Model (REM)

Model ini melakukan estimasi data panel yang variabel residualnya diduga terdapat hubungan antara subjek dan waktu. Model REM memiliki persyaratan yang wajib dipenuhi yaitu jumlah *cross section* wajib lebih besar dari jumlah variabel pada penelitian. Persamaan REM menurut (Gujarati, 2012) yaitu:  $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + v_{it}$

### Pemilihan Model Data Panel

#### a. Uji Chow

Uji *chow* dilakukan untuk membandingkan model mana yang terpilih antara *common effect model* dengan *fixed effect model* (Widarjono, 2013). Uji Chow dalam penelitian ini menggunakan program E-views 10. Berikut merupakan Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow:

a)  $H_0$  = *Common Effect Model* (CEM).

b)  $H_1$  = *Fixed Effect Model* (REM)

Jika P-value lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika P\_value lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5%.

#### b. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model manakah yang lebih baik digunakan antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara model *Common Effect* dengan model *Random Effect*. Pengujian ini didasarkan pada distribusi Chi Squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis statistik dalam pengujian, yaitu:

a.  $H_0$  : maka digunakan model *Common Effect*

b.  $H_1$  : maka digunakan model *Random Effect*

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakuka untuk melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan pakai metode Jarque-Bera (J-B). Jika nilai *probability* dari statistik J-B lebih besar dari taraf kepercayaan 5% (0,05) berarti bahwa residul data berdistribusi normal begitupun sebaliknya (Widarjono, 2013).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai apakah antar variabel ada saling berhubungan atau mempengaruhi (Subri, 2013). Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas  $> 0.8$  berarti terjadi multikolinieritas begitu juga sebaliknya. Multikolinearitas diuji dengan melihat nilai *correlation matrix* yang diuji dari *covariance analysis*.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Subri, 2013)

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dengan periode  $t$  sebelumnya. uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson, yaitu Jika Durbin-Watson mendekati 2 maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, jika Durbin-Watson mendekati 0 adanya autokorelasi positif dan jika Durbin-Watson mendekati 4 ada autokorelasi negatif (Gujarati, 2003).

#### Pengujian Hipotesis

##### Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial (Subri, 2013). Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang artinya variabel bebas (X) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (Y).
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  yang artinya variabel bebas (X) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat (Y).

##### Uji F

Uji F dilakukan untuk pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila uji F hitung  $>$  nilai F tabel maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2012).

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang artinya variabel bebas (X) secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan variabel terikat (Y)
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  yang artinya variabel bebas (X) secara simultan atau serentak tidak berpengaruh signifikan variabel terikat (Y).

#### Koefisien Korelasi (R)

Menurut (Sugiyono, 2015) Koefisien korelasi merupakan sebuah kegiatan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Pedomannya:

- ☒  $> 0,00 - 0,199$  = sangat rendah
- ☒  $> 0,20 - 0,399$  = rendah
- ☒  $> 0,40 - 0,599$  = sedang
- ☒  $> 0,60 - 0,799$  = kuat
- ☒  $> 0,80 - 0,99$  = sangat kuat
- ☒  $> 1$  = korelasi sempurna

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variansi dependen, dengan  $0 < R^2 < 1$  (Subri, 2013).

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Uji Penyesuaian Model

###### a. Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model manakah yang lebih baik digunakan antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil dari uji Chow:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.594680 (9,37)		0.0000
Cross-section Chi-square	110.806018	9	0.0000

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-square* lebih kecil dari nilai alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ), artinya model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

###### b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model manakah yang lebih baik digunakan antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil dari uji Hausman:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.041732	3	0.1688

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil uji Hausman pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil probabilitas *Chi-square* sebesar 0,1688. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari alpha 5% ( $0,1688 > 0,05$ ), artinya model *Random Effect Model* (REM) yang terpilih.

###### c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

**Tabel 4.3**  
**Uji Lagrange multiplier**

Alternative	One-sided	One-sided	One-sided
Breusch-Pagan	48.16087 (0.0000)	0.011371 (0.9151)	48.17224 (0.0000)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan uji Lagrange Multiplier pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan pada *Both* yaitu sebesar 0,0000 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya model yang terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model* adalah *Random Effect Model*. dengan hasil ini



maka model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

LOG(DBP)	-0.364654	0.604415	-0.603318	0.5493
TPS	0.002302	0.036803	0.062538	0.9504
TPT	-0.177378	0.150447	-1.179008	0.2445

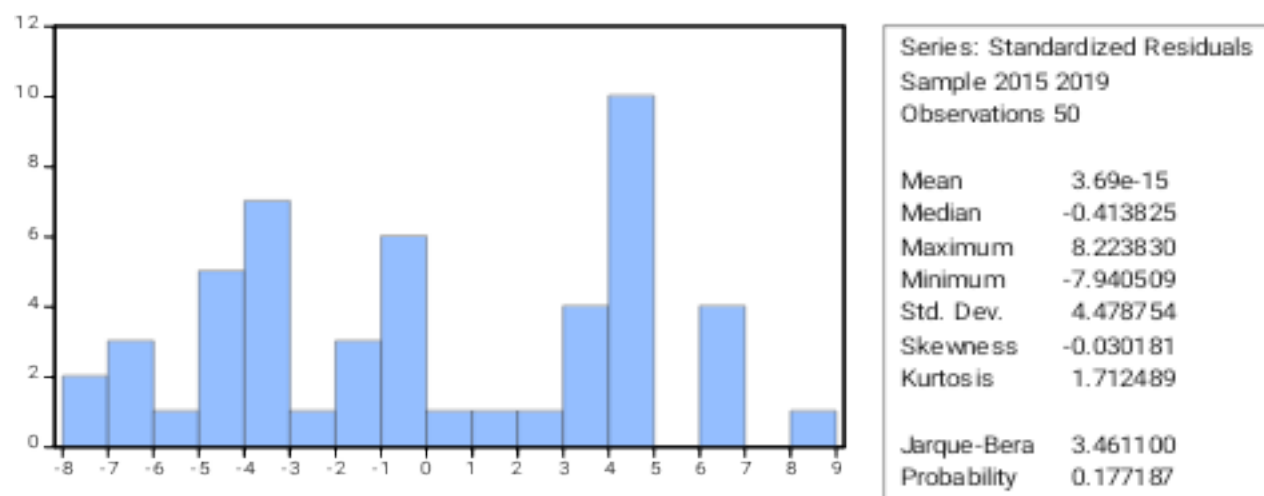
Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan uji *glesjer* pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel lebih besar dari tingkat alpha 5%. Maka dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual sudah terdistribusi normal atau tidak di penelitian ini. Yang dilakukan menggunakan uji *Jarque Berra* (JB test). Apabila nilai probabilitas *jarque berra* besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dibawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai *jarque-berra* adalah sebesar 3,46 dengan *Chi square* ( $X^2$ ) pada df (3) sebesar 7,81. Jika dibandingkan dengan nilai *jarque-berra* sebesar  $3,46 < 7,81$  dan nilai *probabilitas* sebesar  $0,17 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data residual dalam model ini sudah terdistribusi normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah adanya korelasi antar variabel bebas makanya dapat diuji dengan menggunakan *correlation*, dimana jika korelasinya diatas 0,80 maka dapat terdeteksi bahwa terjadinya multikolinieritas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	LOG(DBP)	TPS	TPT
LOG(DBP)	1	0.410788	0.119754
TPS	0.410788	1	0.173035
TPT	0.119754	0.173035	1

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa penelitian ini terbebas dari multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,80.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan uji *glesjer* yaitu dengan melihat nilai probabilitas masing-masing. Apabila nilai probabilitas variabel lebih besar dari tingkat alpha 5% maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.238289	4.351381	1.663446	0.1030

### Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati dan Dawn (2012) uji autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson berada diatas angka 1 dan mendekati angka 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Prob(F-stat)	0.000418	Durbin-Watson stat	1.101668
--------------	----------	--------------------	----------

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) pada model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM) sebesar 1.101688, nilai ini lebih besar dari nilai 1 artinya data ini tidak berada pada daerah autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel yang terpilih

Dalam penelitian ini model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Berikut ini adalah hasil pengolahan data penelitian berdasarkan *Random Effect Model* (REM) tersebut:

#### Random Effect Model (REM)

Model yang terpilih dalam penelitian ini adalah REM. Hal ini berdasarkan hasil uji *LM* pada tabel 4.3 yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil *Random Effect Model* (REM) yang terpilih.

**Tabel 4.7**  
**Hasil uji Random Effect Model (REM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.37731	8.962937	1.157803	0.2529
LOG(DBP?)	-0.937044	1.243948	-0.753282	0.4551
TPS?	0.008804	0.075199	0.117075	0.9073
TPT?	1.124854	0.308258	3.649073	0.0007

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.7 dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) diatas maka diperoleh model sebagai berikut:

$$KM_{it} = 10,377 - 0,937 \ln KM_{it} X_{2it} + 0,008 + 1,124 PT_{it}$$

Berdasarkan model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Koefisien konstanta sebesar 10,377 artinya apabila dana bantuan pendidikan, angka partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka bernilai konstan, maka kemiskinan juga akan konstan sebesar 10,377.

Koefisien regresi dana bantuan pendidikan sebesar -0,937 adalah apabila dana bantuan pendidikan meningkat Rp 1 maka kemiskinan akan berkurang (menurun) sebesar 0,937%. Dengan asumsi angka

partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka bernilai konstan.

Koefisien regresi angka partisipasi sekolah sebesar 0,008 adalah apabila angka partisipasi sekolah meningkat 1% maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,008%. Dengan asumsi dana bantuan pendidikan dan pengangguran terbuka bernilai konstan.

Koefisien regresi pengangguran terbuka sebesar 1,124 adalah apabila pengangguran terbuka meningkat 1% maka kemiskinan akan meningkat sebesar 1,124%. Dengan asumsi dana bantuan pendidikan dan angka partisipasi sekolah bernilai konstan.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel. Apabila thitung > ttabel maka tolak Ho dan terima Ha (variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	t-statistik	t tabel	Prob	Ket
LOG(BDP)	-0.073282	1.67866	0.4551	Tidak Signifikan
TPS	0.117075	1.67866	0.9073	Tidak Signifikan
TPT	3.649073	2.68701	0.0007	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa variabel dana bantuan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel kemiskinan. Hal ini didasarkan pada nilai thitung < ttabel atau  $-0.753282 < 1.67866$  maka terima Ho dan tolak Ha. Hal juga bisa dilihat dari probabilitas (*p-value*) sebesar  $0,4551 > 0,1$ .

Variabel angka partisipasi sekolah tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel kemiskinan. Hal ini didasarkan pada nilai thitung < ttabel atau  $0.117075 < 1.67866$  maka terima Ho dan tolak Ha. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.9073 > 0,1$ .

Variabel pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel kemiskinan. Hal ini didasarkan pada nilai thitung > ttabel atau  $3.649073 > 2.68701$  maka tolak Ho dan terima Ha. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (*p-value*) sebesar  $0,0007 < 0,01$ .

#### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independent secara keseluruhan dan secara simultan terhadap variabel dependent. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka secara bersama-sama variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

F statistic	F tabel	Prob	Keterangan
7.302936	4.24	0,000418	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.9 maka diperoleh hasil uji F adalah  $(k-1)(n-k) = (4-1)(50-4) = (3)(46)$ . Maka angka yang dilihat pada F tabel berada pada kolom ke tiga dan baris ke-46. Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7.302936 > 4.24$  yang artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) dana bantuan pendidikan, angka ingkat partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini bisa juga dilihat dari probabilitas sebesar  $0,000418 < 0,01$ .

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Koefisien Korelasi ( $R$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

**Tabel 4.10**  
**Nilai Adjusted R-squared**

R-squared	0.322621
Adjusted R-squared	0.278444

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-squared* = 0.278444. Hal ini menunjukkan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent yaitu sebesar 27,85% sedangkan sisanya 72,15% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

### Koefisien Korelasi ( $R$ )

Untuk melihat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai *R-squared*. Hasil koefisien korelasi diperoleh  $R = 0.3227 = 0.5680$ . Jadi hubungan antara variabel berhubungan kuat secara positif karena nilai korelasi mendekati angka positif 1.

### Pembahasan

#### Pengaruh Dana Bantuan Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.8 dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel dana bantuan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) yang menunjukkan hasil variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

#### Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.8 dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel angka partisipasi sekolah tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardityo (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

#### Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.8 dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel kemiskinan.



Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardityo (2018) dalam hasil penelitiannya variabel pengangguran memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan:

1. Variabel dana bantuan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan di Sumatera
2. Variabel angka partisipasi sekolah tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel tingkat kemiskinan di Sumatera.
3. Variabel pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel tingkat kemiskinan di Sumatera.
4. Secara simultan variabel dana bantuan pendidikan, angka partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan di Sumatera.

### Saran

1. Kepada pemerintah 10 Provinsi di Sumatera diharapkan mampu menuntaskan permasalahan kemiskinan yang terjadi, pemerintah bisa melakukan upaya penanggulangan kemiskinan dengan cara melakukan peningkatan kualitas pendidikan sehingga mampu menghasilkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing, juga diharapkan turut andil dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai
2. Kepada Investor diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam melihat kualitas sumber daya manusia yang tersedia di Sumatera sehingga dapat melakukan investasi dan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat di Sumatera.
3. Kepada masyarakat diharapkan agar mengetahui tentang permasalahan kemiskinan, kualitas bidang pendidikan dan keadaan pengangguran yang terjadi di Sumatera, sehingga bisa ikut andil dalam menuntaskan permasalahan tersebut.
4. Kepada peneliti selanjutnya semoga bisa menjadi pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan yang telah dibahas dalam penelitian ini serta mampu menyempurnakannya

Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). *Angka Partisipasi Sekolah (A P S)*. Data Sensus

Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen)*. Data Sensus

Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)*. Data Sensus

Davis, Keith dan Newstorm, (2006). *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Tujuh, Erlangga, Jakarta.

Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Potter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi kelima*. Jakarta: Salemba Empat

Isa, D. P., Arham, M. A., & Dai, S. I. (2019). Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province. *Jambura Equilibrium Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37479/jej.v1i1.1998>

Kemendikbud (2020). *Neraca pendidikan daerah. Dana Bantuan Operasional Sekolah Menurut Provinsi* <https://npd.kemdikbud.go.id/>

Pahlawan, Putri Yaumul, dan R. (2018). the Effect of Education Level, Unemployment Rate and Economic Growth on Poverty Rate in Indonesia 2012-2017 Period. *Journal of Maliksussaleh Public Economics*, 01(02), 44–49.

Paulo G, Anderson G. Kumenaung, G. M. V. K. (2020). *PENGARUH DANA BELANJA OPERASIONAL SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI SULAWESI UTARA*. 20(04), 71–84.

Subri. (2013). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (P. R. G. Persada, Ed.). Jakarta.

Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

World Bank Institute, (2004). *Dasar-Dasar Analisis Kemiskinan*, Edisi Terjemahan, Semarang

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>

Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah